

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang disertai dengan perubahan. Remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam diri mereka antara lain; perubahan fisik, kepribadian, dan intelektual dan peranan dilingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Perubahan-perubahan tersebut menjadi tantangan besar bagi remaja dan orang tua sebab selama masa perubahan tersebut remaja akan mengalami ketidakstabilan.

SMK Gamaliel merupakan salah satu sekolah yang ada di Madiun. Sekolah ini mempunyai murid hampir 300 siswa dengan prosentase murid laki-lakinya 90%. Jumlah mayoritas siswa laki-laki tentu beda suasananya dengan SMA atau SMK yang lain. Siswa-siswa SMK ini adalah masih dalam proses menuju usia remaja yang masih rentan dengan segala perubahan baik itu pergaulan, budaya maupun lingkungannya. Perubahan-perubahan yang dialami remaja terjadi sangat pesat salah satunya adalah perubahan emosi (Gunarsa, 2003:89).

Menurut siaran radio (RRI,Madiun Senin 10/11/2014) mengungkapkan “Satpol PP Kota Madiun mengamankan 23 pelajar SLTA yang diduga bolos sekolah. Ini diketahui, pasca upacara hari pahlawan yang digelar di masing-masing sekolah, mereka tidak mengikuti kegiatan belajar

mengajar, namun justru nongkrong di lokasi *game online*. Ke 23 pelajar yang terjaring penertiban Satpol PP, masing-masing dari SMA Negeri 1, SMKN 1, SMAN 5, SMKN 1 Jiwan, SMK Cendekia IKIP PGRI Madiun, SMK Gamaliel, SMAN 4, serta SMK Taman Siswa Kota Madiun”

Status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi perilaku seorang anak dalam keluarga, misalnya, anak yang berdasarkan ekonomi orang tuanya cukup berada, biasanya hanya bersenang-senang dan berfoya-foya. Sehingga banyak anak yang berasal dari golongan mampu atau berada bersifat konsumtif atau boros, karena seperti diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan atau tempat pertama terjadinya proses pembentukan diri seorang anak (Soekanto, 1992:85).

Remaja yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Remaja dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Konsep diri negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja (Partosuwido, 1992:67).

Terkadang di dalam kehidupan sehari-hari seseorang mendapat cobaan, yang sama sekali tidak diduga. Perasaan kecewa pada tingkat awal dan perilaku yang mengiringinya sering membuat seseorang menjadi lupa diri dan sangat khas ditandai dengan konsep diri negatif tentang diri sendiri. Ia memandang negatif diri sendiri. Hal tersebut adalah kondisi yang tidak baik akibat dari ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap kehidupan yang

sempurna, semakin besar harapan maka semakin besar rasa penyesalan dan menyalahkan diri sendiri. Dalam berbagai acara liputan di televisi, hampir setiap hari selalu ada berita mengenaikriminalitas dikalangan remaja. Hal ini cukup meresahkan, dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat.

Soekanto (1992:85) mengatakan bahwa status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi perilaku seorang anak dalam keluarga, misalnya anak yang berdasarkan ekonomi orang tuanya cukup berada, biasanya hanya bersenang-senang dan berfoya-foya. Sehingga banyak anak yang berasal dari golongan mampu atau berada bersifat konsumtif atau boros, karena seperti diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan atau tempat pertama terjadinya proses pembentukan diri seorang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007:89) remaja yang punya orang tua berstatus sosial ekonomi yang tinggi menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang bersama teman-teman yang memiliki status sosial ekonomi yang sama, bertolak belakang dengan siswa dengan status sosial ekonomi rendah siswa tersebut akan menghemat seminim mungkin pengeluaran yang ada dan memanfaatkan waktu mereka untuk belajar dan membantu orang tua dirumah.

Ki Hadjar Dewantara (1962:100) menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri

kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan orang lain. Sehubungan dengan ini konsep diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya (Soelaeman, 1998:90)

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam memberikan dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Untuk belajar menghormati orang yang lebih tua membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Keluarga juga merupakan unit-unit sosial ekonomi yang menjadikan perilaku-perilaku sosial sebagai *agent of change* dan peran-peran ekonomi sebagai pelaku ekonomi. Setiap orangtua menginginkan anaknya berperilaku sesuai yang apa diharapkan, oleh karena itu, orangtua hendaknya memberikan contoh-contoh pada anak dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak, sehingga semua bimbingan, arahan, perhatian, dan motivasi serta nilai-nilai yang telah diajarkan orangtua tertanam dengan baik. Ukuran keberhasilan orangtua sebagai pendidik dalam keluarga dapat dilihat dari perilaku anak (Schohib, 1998:52)

Orangtua diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengatasi masalahnya secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya, Fitts (dalam Agustiani, 2009:138). Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau hereditas. Konsep diri merupakan faktor bentuk dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan konsep diri tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan.

Menurut Mappiare (1990:32) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja, terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya pikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri daripada pikiran yang realistis. Kestabilan emosi remaja dikarenakan tuntutan orang tua dan masyarakat yang akhirnya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi dirinya yang baru.

Pada masa pra-remaja kebanyakan anak menjadi *moody* dan tidak mau bercerita kepada orang tua terutama ayah. Untuk itu, ayah harus membangun kepercayaan kepada anak-anaknya agar mau bercerita dengannya dengan cara saling menghormati saat bercerita (Hamdani, 2005).

Ayah harus tetap menjaga kepercayaan putra-putrinya agar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri anaknya, seorang ayah hendaknya mendidiknya anaknya dengan cara selalu menyemangatnya, peka terhadap perasaannya dan curhat, kondisi, kesehatannya dan ikut terlibat dalam hobinya akan membentuk kepercayaan diri sang buah hati. Gadis yang memiliki sudut pandang positif tentang ayahnya kebanyakan ingin mencari pria yang seperti ayahnya untuk dijadikan teman hidup. Untuk itu, sangat penting bagi seorang ayah untuk menyayangi putrinya dan menghormati ibunya agar buah hati merasa bahwa sang ayah menghormati wanita dan kelak mencari pria yang menghormati dirinya.

Remaja perlu menjadi diri yang efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif. Remaja perlu menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi sosial yang saling mempercayai, saling terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman, dan saling mendukung. Pada remaja, konsep diri akan berkembang terus hingga memasuki masa dewasa. Perkembangan konsep diri remaja memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan usia perkembangan lainnya.

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acoccela, 1990).

Armsden (1987:54) juga menyatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dengan orang tua akan memiliki harga diri dan

kesejahteraan emosional yang baik pada remaja. Hubungan antara anak dengan orang tua akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kasih sayang anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Dengan kata lain, kasih sayang tidak hanya dapat diperoleh dari ibu namun dari pengganti ibu yaitu ayah (Monk, 1994:9).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Hubungan Keluarga Terhadap Konsep Diri Remaja”

B. Identifikasi Masalah

Hurlock (1999:230) mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri.

Hurlock (1999:233-235) menyatakan bahwa terdapat sembilan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang terlambat

matang, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasasalah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-temannya tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dari identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

h. Cita-cita

Bagi remaja yang mempunyai cita-cita yang tidak realistis, akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan.

i. Status sosial ekonomi

Karena orang tua turut andil dalam mempengaruhi perilaku konsumtif anak, hal ini berkaitan dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua. Anak yang berasal dari kalangan status sosial ekonomi tinggi biasanya akan mendapatkan uang saku yang melebihi dari yang mereka perlukan sedangkan mereka yang berasal dari kalangan rendah uangnya hanya sebatasnya.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi konsep diri maka penulis membatasi masalah yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu faktor status sosial ekonomi dan faktor hubungan keluarga yakni :

1. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap konsep diri remaja.
2. Pengaruh hubungan keluarga terhadap konsep diri remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap konsep diri remaja ?
2. Apakah hubungan keluarga berpengaruh terhadap konsep diri remaja ?
3. Apakah status sosial ekonomi orang tua dan hubungan keluarga berpengaruh terhadap konsep diri remaja ?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dari pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual:
 - a. Pengaruh

Suatu bentuk hubungan korelasional di mana antara keadaan atau variabel satu dengan yang lain mempunyai hubungan sebab akibat,

keadaan yang pertama diperkirakan menjadi penyebab atau berpengaruh bagi keadaan yang kedua (Arikunto, 1998:31).

b. Status sosial ekonomi

Tingkatan atau kedudukan sebuah keluarga ditengah kelompoknya dan posisi yang disandangnya (Malo, 1994:12).

c. Orang tua

Orang yang melahirkan dan mendidik kita (Poerwadarminta, 2006: 670).

d. Hubungan keluarga

Suatu ikatan pada unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Poerwadarminta, 2006:80).

e. Konsep diri

Seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasi, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya dan sebagainya. (Pudjijogjayanti, 1985:2).

f. Remaja

Suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar yaitu antara 12 tahun – 21 tahun (Piaget, 1990: 20).

2. Secara Operasional

Pengertian secara operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Status sosial ekonomi orang tua

Adalah tingkatan atau kedudukan orang yang melahirkan dan mendidik kita di dalam masyarakat dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi. Indikatornya: pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, sosial.

b. Hubungan keluarga

Adalah hubungan yang terjadi antara anak dengan ayah dan ibunya dalam satu keluarga yang anggotanya bertempat dalam satu tempat tinggal. Indikatornya meliputi : komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, sikap orangtua, ukuran keluarga.

c. Konsep diri

Seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasi, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya dan sebagainya yang meliputi: gambaran diri (*body image*), ideal diri, harga diri, peran, dan identitas.

d. Remaja

Suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat siswa SMK usia 16-19 tahun.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasari pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut:

1. Alasan Obyektif
 - a. Status sosial ekonomi orang tua diduga dapat mempengaruhi konsep diri remaja
 - b. Hubungan keluarga diduga dapat mempengaruhi konsep diri remaja
2. Alasan Subjektif
 - a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti status sosial ekonomi orang tua dan hubungan keluarga terhadap konsep diri.
 - b. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan
 - a. Tujuan Primer
 - 1) Untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap konsep diri remaja.
 - 2) Untuk menganalisis pengaruh hubungan keluarga terhadap konsep diri remaja.
 - 3) Untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan hubungan keluarga terhadap konsep diri remaja.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Memberi gambaran bagaimana konsep diri remaja dipengaruhi oleh status sosial ekonomi tua dan hubungan keluarga.
- 2) Apabila ada pengaruh maka penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Menambah pengetahuan penulis.

2. Tujuan penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dikelompokkan :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri remaja.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi :

a. Orang tua

Supaya lebih memperhatikan perkembangan konsep diri anaknya. Kesenjangan sosial anak akan menjadi canggung terhadap teman-

temannya.

b. Remaja

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap diri remaja karena untuk menelaraskan perkembangan diri remaja supaya bisa mengeksplorasi dirinya dengan orang lain.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu dan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian yang lebih lanjut.

d. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu yang ditekuni penulis.